



**Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini**

e-ISSN: 2723-6390, hal. 1285-1299

Vol. 5, No. 1, Juli 2024

DOI: 10.37985/murhum.v5i1.656

## **Penerapan Metode Eksperimen Sains untuk Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional**

**Novita Ashari<sup>1</sup>, Saifuddin<sup>2</sup>, Amanda Lestari<sup>3</sup>, Sri Wahyuni<sup>4</sup>, Suryanita Zyaniah<sup>5</sup>, Rismayanti<sup>6</sup>, dan Miftahul Rahma<sup>7</sup>**

<sup>1,3,4,5,6,7</sup> Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Intitut Agama Islam Negeri Parepare

<sup>2</sup> Tarbiyah, Muhammadiyah Islamic Collage

**ABSTRAK.** Perilaku prososial peserta didik di TK Anugrah belum berkembang sebagaimana mestinya. Perilaku prososial merupakan salah satu aspek dari perkembangan sosial emosional yang harus berkembang pada anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan aspek perilaku prososial pada anak kelompok B di TK Anugrah Kota Parepare. Metode yang dilakukan yaitu Penelitian Tindakan Kelas dengan model Kemmis dan Taggart yang terdiri dari 2 siklus yang dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan dengan tema yang sama yaitu gunung meletus. Peneliti memilih kelas B sebagai sampel dengan jumlah 10 orang anak terdiri dari 6 laki-laki 4 perempuan Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi. Teknik analisis menggunakan instrumen penelitian yang diterapkan peneliti yaitu lembar observasi dan catatan anekdot. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode eksperimen sains mampu meningkatkan aspek sosial emosional anak di kelompok B TK Anugrah. Jika diakumulasikan maka mendapatkan rata-rata secara keseluruhan BSH dan BSB dengan nilai rata-rata keseluruhan indikator adalah 3,95. Penelitian ini terletak pada penerapan metode eksperimen sains untuk tujuan meningkatkan perkembangan sosial emosional yang Dimana disekolah ini belum pernah melakukan penerapan metode eksperimen sains dalam konteks pengembangan sosial emosional anak merupakan pendekatan yang relatif baru.

**Kata Kunci :** Anak; Metode Eksperimen; Sosial Emosional

**ABSTRACT.** The prosocial behavior of students in Anugrah Kindergarten has not developed as it should. Prosocial behavior is one aspect of social emotional development that must develop in early childhood. This study aims to analyze the development of prosocial behavioral aspects in children in group B at Anugrah Kindergarten, Parepare City. The method used is Classroom Action Research with the Kemmis and Taggart model consisting of 2 cycles carried out in 2 meetings with the same theme, namely volcanic eruptions. The researcher chose class B as a sample with a total of 10 children consisting of 6 boys and 4 girls. The data collection technique used was observation and documentation. The analysis technique used research instruments applied by the researcher, namely observation sheets and anecdotal notes. The results of the study showed that the science experiment method was able to improve the social emotional aspects of children in group B of Anugrah Kindergarten. If accumulated, the overall average BSH and BSB were obtained with an average value of the overall indicator of 3.95. This research is based on the application of the science experiment method for the purpose of improving social emotional development. Where this school has never implemented the science experiment method in the context of children's social emotional development, this is a relatively new approach.

**Keyword :** Child; Experimental Method; Social Emotional

Copyright (c) 2024 Novita Ashari dkk.

✉ Corresponding author : Novita Ashari

Email Address : novitaashari@iainpare.ac.id

Received 22 Mei 2024, Accepted 31 Juli 2024, Published 31 Juli 2024

## PENDAHULUAN

Perkembangan sosial emosional merupakan kemampuan anak untuk ingin mengenali emosi orang lain dalam interaksi sehari-hari dan menjadi tolak ukur perkembangan sosial emosional. Sosialisasi seorang anak dimulai dari orang tuanya, kemudian berlanjut ke teman bermain, saudara kandung, dan masyarakat luas. Jelas bahwa perkembangan sosial dan emosional saling terkait erat. Emosi dan perkembangan sosial saling terkait dalam kerangka psikologis yang komprehensif, pembicaraan tentang perkembangan emosional berkaitan dengan pembicaraan tentang perkembangan sosial dan sebaliknya. Hurlock mendefinisikan perkembangan sosial Emosional merupakan proses anak mempraktikkan rangsangan sosial, paling utama yang berasal dalam tuntutan kelompok, dan belajar berperilaku serta bersosialisasi. Dengan kata lain, perkembangan emosi adalah perkembangan tingkah laku yang sejalan dengan bimbingan sosial [1]. Perkembangan sosial emosional anak ialah suatu komponen yang wajib dari perkembangan anak. Dengan kata lain, diskusi tentang perkembangan sosial anak mesti ada keterkaitan pada perkembangan sosial anak, begitupun sebaliknya, diskusi mengenai pengembangan sosial yang harus melibatkan perilaku emosi. Karena keduanya mempunyai hubungan yang sangat erat sehingga meningkatkan struktur psikologis yang konsisten. Anak yang memiliki perkembangan sosial emosional yang bagus pasti dia dapat bergabung dengan temannya dan belajar bersama serta berpartisipasi dalam kegiatan sosial lainnya. Disaat anak masuk di KB atau PAUD ia akan memasuki dunia baru dan akan keluar dari lingkungan keluarganya. Hal ini merupakan perubahan situasi yang baru bagi anak untuk meningkatkan sosial emosional yang aman di kehidupannya yang tidak pernah mereka alami di rumah, sehingga anak harus pandai beradaptasi dengan dunia baru [2].

Kemampuan sosial anak merupakan hal yang perlu dikuasai oleh mereka, termasuk dalam berkolaborasi seperti yang terlihat dalam perilaku bekerja sama, ingin membantu teman, serta membagi bersama teman dan tidak mudah untuk menyerah. Aktivitas mental akan terganggu akibat emosi, hal-hal emosi yang membuat aktivitas terganggu seperti kurangnya konsentrasi, daya ingat yang rendah, serta proses berpikir yang mempengaruhi emosi yang intens. Seperti halnya menurut Hurlock, Jika seorang anak mengalami tekanan emosional karena adanya emosional tertentu, hal ini dapat membuat anak menjadi tidak sabar, mudah tersinggung, atau menolak [3]. Pentingnya perkembangan sosial emosional pada anak karena keberadaan seseorang menyangkut kemampuan seorang anak untuk berkomunikasi kepada orang lain yang ada disekitarnya. Untuk itu, karena anak yang sering berinteraksi secara langsung dengan guru serta rekan-rekannya yang ada di sekolah, maka perkembangan sosial dan emosional mereka akan distimulasi. Ini akan memungkinkan anak-anak untuk memikirkan bagaimana mereka akan membangun karirnya di kemudian hari dan belajar mengekspresikan emosi mereka dengan cara yang positif. Dalam peran mereka sebagai pengganti kedua orang siswa di sekolah, guru sangat perlu memperhatikan dan mengembangkan potensi mereka [4].

Perkembangan sosial emosional dalam anak yaitu hasil adaptasi anak terhadap lingkungan sekitarnya dan dapat memahami emosi dimiliki sendiri ketika berhubungan

langsung dengan orang lain. Hal yang dapat mengembangkan sosial emosional pada anak dengan cara pembelajaran yang ada di sekolah nya disana adalah tempat anak untuk saling berbagi hal dan berhubungan dengan banyak orang bahkan teman sebayanya. Anak yang usianya 5-6 tahun memiliki karakteristik perkembangan sosial emosional diantara sebagai berikut: memiliki pemahamannya cukup baik tentang peran lawan jenis, mempunyai teman yang mempunyai waktu sedikit, mampu berdiskusi singkat, mampu berbagi dan bergiliran, mengikuti semua kegiatan sekolah, yang pertama dan terpenting. Saya ingin menjadi apa, mempelajari hal-hal baru yang positif Negatif [5].

Adapun sembilan indikator aspek perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun sebagai berikut. Kesadaran diri, rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain, dan perilaku sosial. Dalam hasil observasi perkembangan sosial emosional anak tersebut masing kurang dalam perilaku sosial. Perilaku prososial : (1) Bermain dengan teman sebaya. (2) Ketahui perasaan teman Anda dananggapi dengan tepat. (3) Berbagi dengan orang lain. (4) Menghargai hak, pendapat, dan karya orang lain. (5) menggunakan metode yang dapat diterima secara sosial untuk memecahkan masalah (6) Bersikaplah kooperatif dengan teman-teman Anda. (7) Menunjukkan sikap toleran. (8) mengungkapkan emosi yang sesuai dengan situasi yang ada (senang, sedih, gembira, dan sebagainya); (9) Mempelajari tata krama dan sopan santun yang sesuai dengan nilai-nilai sosial dan budaya setempat. Untuk mengembangkan perkembangan sosial emosional pada anak usia 5-6 tahun bisa menggunakan beberapa metode pembelajaran. Yang akan diterapkan didalam penelitian ini yaitu menggunakan metode eksperimen karena metode eksperimen di TK ini masih monoton sehingga peneliti ingin menggunakan metode eksperimen yang belum pernah diterapkan sebelumnya di TK tersebut. Metode yang digunakan itu akan dilakukan secara berkelompok sehingga diharapkan bisa mengembangkan sosial emosional anak.

Metode eksperimen merupakan metode pembelajaran dimana siswa yang lakukan percobaan dan melakukan pembuktian terhadap apa yang mereka pelajari. Setiap anak bekerja sendiri dalam hal ini. Dikarenakan tiap anak mengalami dan melakukan kegiatan percobaan, pelaksanaan membuat hasil belajar lebih jelas. Dengan cara ini, anak-anak mendapatkan hal yang baru dari pengalaman mereka sendiri. Metode eksperimen mengajarkan anak-anak untuk melakukan percobaan dan membuktikan apa yang mereka pelajari sendiri. Salah satu cara untuk menunjukkan teknik eksperimen adalah dengan melakukan eksperimen sains [6]. Sains adalah jenis pendidikan yang mengamati dunia luar. Sains memberikan perspektif tentang fenomena alam dan membantu kita memahami dunia kita. Sains adalah bidang ilmu alamiah yang membahas alam (natural science), misalnya fisika, kimia, dan biologi. Sains mencakup semua energi dan zat yang ada dalam makhluk hidup. Dalam pembelajaran anak usia dini, sains bisa dibagi menjadi tiga hal yakni pendidikan dan pembelajaran sains dimana membantu orang menguasai prosesnya sains, produk sains, dan program yang membantu orang mengembangkan sikap sains. Sains adalah pengetahuan tentang fenomena tertentu, pengumpulan dan evaluasi data, dan cara manusia beradaptasi dengan alam.

Sains dapat dikaitkan dengan segala hal disekitar bahkan dimanapun kita berada. Bagi anak usia dini, sains ialah suatu yang paling penting karena dapat didefinisikan sebagai hal-hal yang menumbuhkan rasa penasaran, minat, dan kemampuan untuk memecahkan masalah. Ini mendorong pemikiran dan perbuatan misalnya mengamati, berpikir, dan mengaitkannya konsep/peristiwa. Dengan demikian, bisa kita simpulkan yakni kemampuan sains anak usia dini mencakup aktivitas seperti mengamati, mengklasifikasi, menarik kesimpulan, dan berkomunikasi hasil penelitian mereka. Pembelajaran sains mengatakan tujuannya pendidikan sains searah dengan kurikulum sekolah. Tujuannya untuk meningkatkan aspek anak yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor anak usia dini secara keseluruhan serta melatih anak untuk jujur dan terbuka.

Tujuan pembelajaran sains pada anak usia dini yaitu : (1) mengembangkan kemampuan anak dalam pemecahan masalah dengan metode ilmiah, (2) mengembangkan sikap ilmiah anak pada saat belajar, (3) Meningkatkan perolehan pengetahuan dan informasi anak, dan (4) membuat anak lebih tertarik untuk merasakan sains di lingkungannya. Demikian pula pengembangan aspek sosial emosional juga dilakukan hanya dengan menggunakan metode ceramah, karena guru masih kurang memiliki keterampilan untuk melaksanakan permainan sains bersama anak didik agar mengembangkan aspek sosial emosional [7]. Penelitian sebelumnya telah menegaskan bahwa observasi serta wawancara bagian dari penelitian yang dijelaskan di atas, dimana penggunaan permainan sains dapat mendorong aspek perkembangan anak yang kurang terlaksana di dalam kelas. [8]. Dari hasil di atas bisa disimpulkan tentang metode eksperimen termasuk salah satu kegiatan yang dilaksanakan peserta didik dalam melakukan percobaan dengan membuktikannya sendiri konsep-konsep yang ada [7].

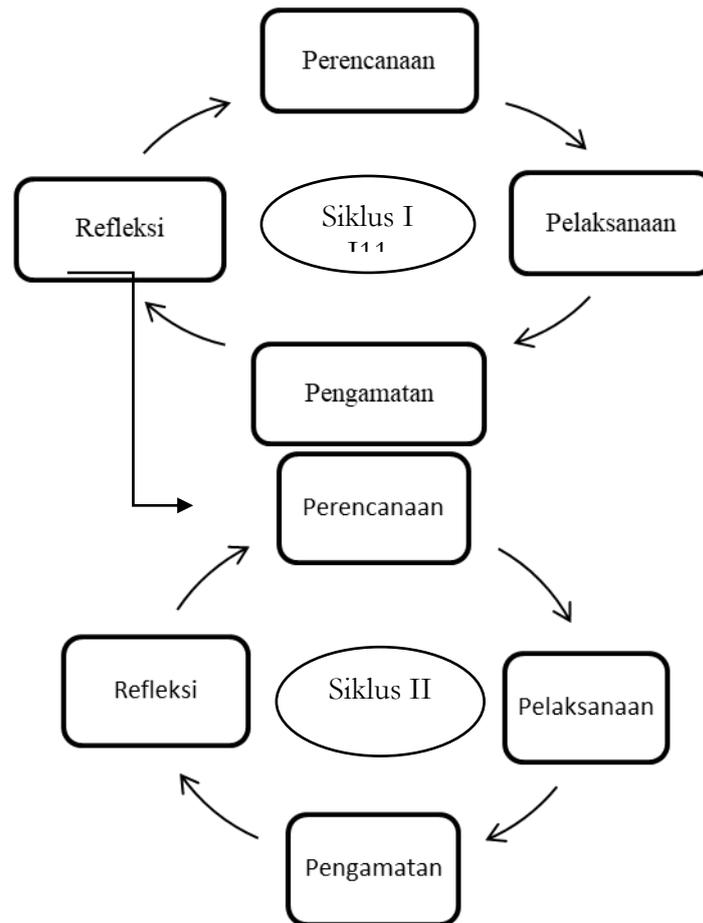
Penelitian terkait dengan pengembangan sosial emosional telah banyak dilakukan diantaranya Ardhiani bahwa strategi dalam pengembangan perilaku prososial anak dilakukan melalui strategi pembelajaran langsung, strategi pembelajaran interaktif, dan strategi pembelajaran ekspositori. Faktor yang mempengaruhi pengembangan perilaku prososial adalah faktor lingkungan sekolah dan lingkungan rumah [9]. Penelitian Shaleh juga menyimpulkan bahwa pola asuh yang dominan yang diterapkan oleh orang tua adalah pola asuh demokratis. Namun pada pelaksanaannya orang tua selalu mengkombinasikan pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh pesimis dalam mengembangkan aspek perkembangan anak [10]. Senada dengan penelitian Hewi juga menyimpulkan pengembangan sosial emosional anak pada indikator perkembangan Anak mandiri dalam pelaksanaan kegiatan, anak memiliki rasa percaya diri, anak menaati aturan dalam permainan, anak mau berbagi dan membantu teman dalam pelaksanaan kegiatan serta anak antusias dalam pelaksanaan kegiatan bermain [11]. Selanjutnya penelitian mengenai penggunaan metode eksperimen di PAUD telah banyak dilakukan diantaranya Suryameng menyimpulkan bahwa metode eksperimen dalam pembelajaran sains untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini [12]. Senada dengan penelitian Khaeriyah juga menyimpulkan bahwa Penerapan metode eksperimen dalam pembelajaran sains untuk meningkatkan

kemampuan kognitif anak usia dini pada kelompok B [13]. Perbedaan dengan penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode eksperimen untuk pengembangan sosial emosional anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan aspek perilaku prososial pada anak kelompok B di TK Anugrah Kota Parepare.

Berdasarkan hasil observasi awal di TK Anugrah menunjukkan bahwa pembelajaran yang digunakan masih berbasis sentra. Hasil observasi yang dilaksanakan tersebut, peneliti melihat bahwa di TK tersebut sudah menggunakan metode eksperimen yang masih monoton hanya pencampuran warna. Hal ini ditandai dari 10 terdapat 1 orang anak yang memiliki perkembangan sosial emosional yang belum berkembang karena anak memiliki sikap ingin menang sendiri serta anak sulit berinteraksi dengan anggota kelompoknya. Sesuai dengan permasalahan ini peneliti mendapatkan adanya hambatan mengenai pembelajaran sains disebabkan karena masih sebagian guru yang menggunakan metode eksperimen tersebut, metode ini membuat guru kesulitan dalam menyiapkan alat serta bahan yang lengkap bahkan persiapan yang baik untuk melakukan eksperimen.

## **METODE**

Populasi untuk penelitian ini yakni kelompok B anak usia 5-6 tahun Adapun sampel pada penelitian ini yaitu dipilih berdasarkan *purposive sampling* yakni pada pengambilan sampel dimana dipilih yang bisa mewakili karakteristik populasi yang telah diketahui sebelumnya. Karakteristik dalam penelitian ini merupakan anak usia 5-6 tahun yang kurang dalam perilaku prososial di TK Anugrah Kota Parepare. Peneliti memilih kelas B sebagai sampel dengan jumlah 10 orang anak terdiri dari 6 laki-laki 4 perempuan. Penelitian ini menerapkan metode tindakan kelas, yang fokusnya terletak pada langkah-langkah konkret di dalam kelas. Penelitian tindakan kelas yaitu pendekatan khusus yang tujuannya untuk menangani permasalahan pembelajaran yang dihadapi oleh siswa. Melalui langkah-langkah ini, penelitian tersebut berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran, hasil belajar, dan menguji inovasi-inovasi baru dalam konteks pembelajaran. Proses penelitian tindakan kelas ini mencakup serangkaian prosedur yang dijalankan untuk mencapai tujuan peningkatan mutu dan hasil pembelajaran secara berkelanjutan di dalam kelas ini membutuhkan lembar observasi, catatan anekdot dan dokumentasi diterapkan dengan 2 siklus dimana dalam pelaksanaan tindakan kelas menggunakan model Kemmis dan Taggart yang dalam setiap siklus memiliki empat tahapan berkonteks, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.



**Gambar 1. Model penelitian Tindakan kelas menurut Kemmis dan Taggart**

Teknik pengumpulan untuk penelitian ini yakni Teknik observasi dan Teknik dokumentasi. Instrumen yang diterapkan peneliti yaitu lembar observasi dan catatan anekdot. Lembar observasi menggunakan indikator perilaku prososial yang terdiri (1) Bermain dengan teman sebaya; (2) Mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar; (3) Berbagi dengan orang lain; (4) Menghargai hak/pendapat/karya orang lain; (5) Menggunakan cara yang diterima secara sosial dalam menyelesaikan masalah (menggunakan fikiran untuk menyelesaikan masalah); (6) Bersikap kooperatif dengan teman; (7) Menunjukkan sikap toleran; (8) Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang-sedih-antusias dsb); (9) Mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat. Catatan anekdot adalah kumpulan peristiwa penting yang berkaitan dengan sikap dan perilaku anak dalam situasi tertentu. Peneliti menggunakan catatan anekdot untuk menilai perilaku prososial pada anak kelompok B di TK Anugrah Kota Parepare.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi awal di TK Anugrah Kota Parepare usia 5-6 tahun ditemukan terdapat beberapa anak yang belum berkembang perilaku prososialnya. Dari hasil data prasiklus dapat dideskripsikan mengenai kemampuan mengenal eksperimen gunung meletus pada anak kelompok B di TK Anugrah kota parepare: 1). Anak mampu bermain dengan teman sebaya, ada 5 anak (50%) yang belum berkembang, 3 anak (30%) mulai

berkembang, 1 anak (10%) berkembang sesuai harapan dan 1 anak (10%) berkembang sangat baik. 2). Anak mampu mengetahui perasaan temannya dan merespon teman secara wajar, ada 7 anak (70%) belum berkembang, 2 anak (20%) mulai berkembang, dan 1 anak (10%) berkembang sesuai harapan. 3). Anak mampu berbagi dengan orang lain, ada 4 anak (40%) belum berkembang, 3 anak (30%) mulai berkembang, 2 anak (20%) berkembang sesuai harapan dan 1 anak (10%) berkembang sangat baik. 4). Anak mampu menghargai hak/pendapat/karya orang lain, ada 6 anak (60%) belum berkembang, 3 anak (30%) mulai berkembang dan 1 anak (10%) berkembang sesuai harapan. 5). Anak mampu menggunakan cara yang diterima secara sosial dalam menyelesaikan masalah (menggunakan fikiran untuk menyelesaikan masalah), ada 5 anak (50%) belum berkembang, 4 anak (40%) mulai berkembang dan 1 anak (10%) berkembang sesuai harapan. 6). Anak mampu bersikap kooperatif dengan teman, ada 4 anak (40%) belum berkembang, 4 anak (40%) mulai berkembang, 1 anak (10%) berkembang sesuai harapan dan 1 anak (10%) berkembang sangat baik. 7). Anak mampu menunjukkan sikap toleran, ada 4 anak (40%) belum berkembang, 2 anak (20%) mulai berkembang, 3 anak (30%) berkembang sesuai harapan dan 1 anak (10%) berkembang sangat baik. 8). Anak mampu mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang-sedih-antusias dsb), ada 4 anak (40%) belum berkembang, 4 anak (40%) mulai berkembang, 1 anak (10%) berkembang sesuai harapan dan 1 anak (10%) berkembang sangat baik. 9). Anak mampu mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai social budaya setempat, 6 anak (60%) belum berkembang, 3 anak (30%) mulai berkembang dan 1 anak (10%) berkembang sesuai harapan.

Hal di atas bahwa perilaku prososial anak masih sangat rendah. Melihat situasi, peneliti merencanakan penelitian dengan melakukan metode eksperimen dalam 2 siklus. Penelitian tindakan kelas dengan model perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi pelaksanaan penelitian dilaksanakan dengan 2 siklus, siklus I dan siklus II. Siklus pertama I dengan tema pengenalan gunung meletus serta pengenalan alat dan bahan eksperimen gunung meletus: a). Perencanaan, Pada tahap penelitian ini menyiapkan perencanaan untuk mampu meningkatkan perilaku prososial pada penerapan metode eksperimen. Kegiatan ini diterapkan oleh peneliti dengan perencanaan tindakan adalah sebagai berikut : 1). Menyiapkan gunung meletus, 2). Menyediakan lembar observasi dan catatan anekdot untuk digunakan dalam mengamati perilaku prososial anak dengan cara melakukan penerapan metode eksperimen, 3). Peneliti menceritakan kepada anak mengenai proses terjadinya gunung meletus, 4). Peneliti memberikan arahan kepada anak sehingga anak mengerti aturan dalam penerapan metode eksperimen. 5). Peneliti menyediakan gadget sebagai alat dokumentasi.

Pelaksanaan, dalam metode pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang diterapkan oleh peneliti untuk menciptakan suasana belajar yang berbeda dengan sebelumnya menerapkan metode eksperimen. Penerapan eksperimen ini diterapkan pada hari jumat 24 November 2023 jumlah 10 anak. Sebelum penerapan eksperimen gunung meletus dimulai, anak-anak menyimpan tasnya dirak yang disediakan di depan kelas, memasuki kelas dengan sapaan hangat dan mengucapkan salam, lalu anak masuk

dalam kelas membuat lingkaran. Kegiatan pembuka. Peneliti memasuki ruang kelas dan melaksanakan kegiatan pembukaan. Peneliti menjelaskan pada anak mengenai aturan serta arahan pembelajaran. Peneliti memberikan penjelasan dari tujuan pembelajaran saat ini. Peneliti memperkenalkan media percobaan eksperimen letusan gunung meletus yang digunakan untuk pembelajaran, dan anak-anak menyimak dengan baik metode eksperimen gunung meletus yang diterapkan oleh peneliti. Kegiatan inti. Peneliti melakukan demonstrasi pada anak mengenai terjadinya gunung meletus. Kegiatan penutup. Anak ditanya kembali tentang apa yang sudah dilakukan tetapi anak belum mampu mengingat semua mengenai kegiatan apa yang sudah dilaksanakan. Oleh karena itu, peneliti mengulang penjelasan kepada anak agar mengingat apa yang sudah diterapkan dan peneliti mengingatkan anak pada kegiatan selanjutnya. Peneliti menutup pembelajaran hari ini dengan duduk yang rapi, membaca doa, bernyanyi, bergantian keluar ruangan serta berpamitan.

Pengamatan, kegiatan pengamatan ditahap ini yaitu menerapkan penilaian dengan cara digunakannya lembar observasi agar mampu untuk terukurnya kemampuan anak pada peningkatan perilaku prososial serta menggunakan catatan anekdot untuk memahami sebuah kesulitan apa yang terjadi pada anak disaat kegiatan pembelajaran tersebut sedang berlangsung. Dari hasil pengamatan siklus I anak belum mampu memperlihatkan kemampuannya dalam menjawab pertanyaan dari peneliti. Dari deskripsi data siklus 1 kemampuan mengenal eksperimen gunung meletus pada anak kelompok B di TK Anugrah kota parepare: 1). Anak mampu bermain dengan teman sebaya, ada 1 anak (10%) mulai berkembang, 4 anak (40%) berkembang sesuai harapan dan 5 anak (50%) berkembang sangat baik. 2). Anak mengetahui perasaan temannya dan merespon teman secara wajar, ada 4 anak (40%) berkembang sesuai harapan dan 6 anak (60%) berkembang sangat baik. 3). Anak mampu berbagi dengan orang lain, ada 2 anak (20%) mulai berkembang, 1 anak (10%) berkembang sesuai harapan dan 7 anak (70%) berkembang sangat baik. 4). Anak mampu menghargai hak/pendapat/karya orang lain, ada 1 anak (10%) mulai berkembang 3 anak (30%) berkembang sesuai harapan dan 6 anak (60%) berkembang sangat baik. 5). Anak mampu menggunakan cara yang diterima secara sosial dalam menyelesaikan masalah (menggunakan fikiran untuk menyelesaikan masalah), ada 1 anak (10%) mulai berkembang, 3 anak (30%) berkembang sesuai harapan dan 6 anak (60%) berkembang sangat baik. 6). Anak mampu bersikap kooperatif dengan teman, ada 1 anak (10%) belum berkembang, 1 anak (10%) mulai berkembang, 2 anak (20%) berkembang sesuai harapan dan 6 anak (60%) berkembang sangat baik. 7). Anak mampu menunjukkan sikap toleran, ada 1 anak (10%) mulai berkembang, 4 anak (40%) berkembang sesuai harapan dan 5 anak (50%) berkembang sangat baik. 8). Anak mampu mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang-sedih-antusias dsb), ada 2 anak (20%) mulai berkembang, 1 anak (10%) berkembang sesuai harapan dan 7 anak (70%) berkembang sangat baik. 9). Anak mampu mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat, ada 4 anak (40%) berkembang sesuai harapan dan 6 anak (60%) berkembang sangat baik.

**Table 1 catatan Anekdot**

No	Nama Anak	Peristiwa/ perilaku	Penanganan
1.	Bilal	Anak bersembunyi karena tidak ingin berinteraksi dengan temannya.	Peneliti menuntun perlahan anak untuk melawan rasa malu yang dimilikinya agar anak ingin berinteraksi dengan temannya melakukan eksperimen gunung meletus.
2.	Azka	Tidak menyelesaikan kegiatan eksperimen dan terus bertanya kepada peneliti	Peneliti mengarahkan anak untuk menyelesaikan eksperimen dan menjawab pertanyaan yang ditanyakan oleh anak

Refleksi, hasil dari pengamatan peneliti mengenai perilaku prososial anak dapat dikatakan pada tingkat belum berkembang namun ini menjadi dasar bagi peneliti untuk melanjutkan pengembangan selanjutnya. Hasil refleksi siklus I sebagai berikut: 1). Anak merespon kehadiran peneliti dengan baik dan kelas sudah kondusif dengan proses pembelajaran. 2). Beberapa anak belum memiliki keberanian untuk mencoba melakukan eksperimen dengan temannya. 3). Perilaku prososial anak melalui kegiatan eksperimen yang dimana eksperimen gunung meletus belum berkembang namun terdapat juga anak yang perilaku prososialnya dalam kategori mulai berkembang. 4). Anak lebih sering meminta bantuan kepada peneliti saat melakukan eksperimen. 5). Peneliti membagi kelompok menjadi 2 dimana 1 kelompok terdiri 5 orang, tiap kelompok dipilih secara acak oleh peneliti. Hal tersebut membuat anak kesulitan berinteraksi karena tidak Bersama dengan teman dekatnya.

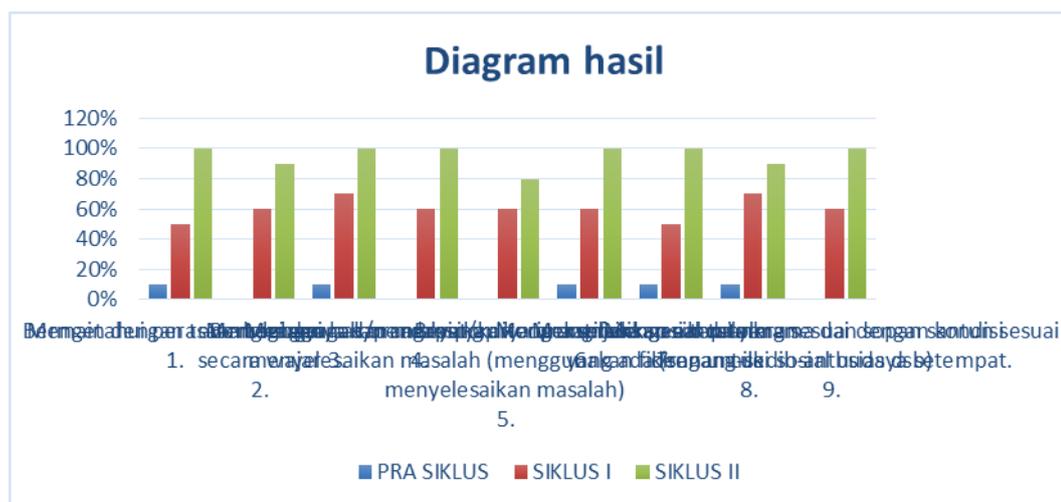
Siklus II metode eksperimen yang sama tetapi dengan teman kelompok yang dibagi berdasarkan pilihan anak antara lain sebagai berikut: Perencanaan, Penerapan metode eksperimen untuk meningkatkan perilaku prososial yang akan dilakukan peneliti. Mengenai hal yang ingin dilakukan pada perencanaan sebagai berikut : 1). Masalah pada siklus satu dan menetapkan alternatif pemecahan masalah yaitu dengan membagi kelompok sesuai pilihan anak. 2). Menyediakan lembar observasi serta catatan anekdot mengamati perilaku prososial setiap anak dengan cara menggunakan metode eksperimen. 3). Peneliti menceritakan kepada anak mengenai proses terjadinya gunung meletus. 4). Peneliti memberikan arahan kepada anak sehingga anak mengerti aturan dalam penerapan metode eksperimen. 5). Menyediakan alat untuk melakukan dokumentasi yaitu gadget.

Pelaksanaan, penelitian tindakan kelas diterapkan oleh peneliti untuk menciptakan suasana belajar yang berbeda dengan sebelumnya menerapkan metode eksperimen. Kegiatan dilaksanakan pada hari senin 27 November 2023 dengan jumlah siswa 10 anak. Anak menyimpan tas dirak yang telah disediakan didepan kelas sebelum proses belajar dimulai serta masuk kedalam kelas dengan mengucapkan salam, lalu anak masuk dalam kelas membuat lingkaran. Kegiatan pembuka. Peneliti masuk keruang kelas untuk melakukan aktivitas pertama yaitu kegiatan pembuka untuk memfokuskan perhatian anak. Peneliti menjelaskan beberapa aturan dan arahan pembelajaran untuk anak. Peneliti menjelaskan tujuan dari pembelajaran saat ini. Peneliti memperkenalkan media eksperimen gunung meletus yang akan dilakukan untuk pembelajaran maka anak akan merespon dengan seksama mengenai media yang

telah diperkenalkan oleh peneliti. Kegiatan inti. Peneliti memberikan sebuah cerita mengenai terjadinya gunung meletus kemudian menerapkan metode eksperimen kepada anak. Kegiatan penutup. Anak ditanya kembali tentang apa yang sudah dilakukan tetapi anak belum mampu mengingat semua mengenai kegiatan apa yang sudah dilakukan. Maka tugas peneliti untuk memberikan penjelasan mengenai kegiatan yang telah dilakukan. Peneliti menutup pembelajaran hari ini dengan duduk yang rapi, membaca doa, bernyanyi, bergantian keluar ruangan serta berpamitan kepada guru dan peneliti. Pengamatan, Kegiatan pengamatan digunakan lembar observasi untuk mengukur kemampuan anak dalam meningkatkan perilaku prososial dan catatan anekdot agar diketahui masalah yang terjadi anak selama kegiatan pembelajaran. Dari hasil pengamatan siklus II anak sudah mampu memperlihatkan kemampuannya dalam menjawab pertanyaan dari peneliti.

Dari hasil deskripsi data siklus 2 kemampuan mengenal Eksperimen gunung meletus pada anak kelompok B di TK Anugrah kota parepare: 1). Anak mampu bermain dengan teman sebaya, ada 10 anak (100%) berkembang sangat baik. 2). Anak mengetahui perasaan temannya dan merespon teman secara wajar, ada 1 anak (10%) berkembang sesuai harapan dan 9 anak (90%) berkembang sangat baik. 3). Anak mampu berbagi dengan orang lain, ada 10 anak (100%) berkembang sangat baik. 4). Anak mampu menghargai hak/pendapat/karya orang lain, ada 10 anak (100%) berkembang sangat baik. 5). Anak mampu menggunakan cara yang diterima secara sosial dalam menyelesaikan masalah (menggunakan pikiran untuk menyelesaikan masalah), 2 anak (20%) berkembang sesuai harapan dan 8 anak (80%) berkembang sangat baik. 6). Anak mampu bersikap kooperatif dengan teman, ada 10 anak (100%) berkembang sangat baik. 7). Anak mampu menunjukkan sikap toleran, ada 10 anak (100%) berkembang sangat baik. 8). Anak mampu mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang-sedih-antusias dsb), ada 1 anak (10%) berkembang sesuai harapan dan 9 anak (90%) berkembang sangat baik. 9). Anak mampu mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial, ada 10 anak (100%) berkembang sangat baik.

Refleksi, dari hasil data diatas perilaku prososial anak dikategorikan pada tingkat berkembang sangat baik. Hasil refleksi siklus II sebagai berikut: 1). Perilaku prososial pada anak dipertemuan kedua siklus kedua berkembang sangat baik anak mampu menunjukkan sikap antusias dalam berinteraksi Bersama dengan temannya. 2). Anak mampu menceritakan ulang cerita dari apa yang telah didapatkan pada siklus sebelumnya dimana peneliti terus mengingatkan, memberikan motivasi dan menciptakan suasana pembelajaran yang sesuai dengan minat anak agar kondisi belajar menyenangkan. Dari hasil refleksi dan pengamatan tersebut tidak perlu lagi melakukan penelitian dihentikan sampai siklus II.



Dari hasil grafik diatas, dapat diketahui bahwa perkembangan secara signifikan didapatkan anak pada tahap siklus ke dua seluruh anak mengalami peningkatan pada tiap indikator. Oleh sebab itu dapat dinyatakan bahwa melakukan penerapan metode eksperimen mampu meningkatkan perilaku prososial anak di TK Anugrah Kota Parepare. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mardalena, dkk. Yang menunjukkan bahwa dasar pengembangan permainan sains gunung meletus untuk memfasilitasi perkembangan sosial emosional anak usia dini [8]. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti bahwa anak dapat berkembang sosial emosionalnya melalui penerapan eksperimen serta anak dapat belajar cara menjalin hubungan sosial dan berinteraksi dengan orang luar lingkungan sekitarnya. Anak-anak mulai terlibat dalam perilaku prososial ketika mereka belajar beradaptasi dan berpartisipasi dalam aktivitas bermain. Pada saat anak sedang berada divase usia 3-4 tahun, maka anak sudah bisa bermain dengan temannya sehingga meningkatkan perilaku prososial. Peningkatan perilaku prososial lebih sering terjadi pada anak kecil, penyebabnya karena meningkatnya pengalaman sosial.

Sebelum dilaksanakan tindakan peneliti lebih dahulu peneliti menerapkan prasiklus untuk mengetahui kondisi yang ada di lapangan serta sebagai pertimbangan melakukan tindakan. Dari hasil observasi peneliti menemukan bahwa perilaku prososial di TK Anugrah Kota Parepare tergolong rendah. Metode yang digunakan dalam pembelajaran di TK tersebut ada yang mengkhusus untuk meningkatkan perilaku prososial anak sehingga prososial anak di TK tersebut belum berkembang. Untuk mengatasi hal tersebut peneliti ingin melakukan eksperimen dimana eksperimen ini diharapkan bisa meningkatkan perilaku prososial anak. Pada penelitian ini akan dilakukan Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dengan 2 siklus. Kegiatan pada siklus I peneliti membagi kelompok secara acak, menggunakan media gambar gunung meletus dan penerapan metode eksperimen sedangkan pada siklus II peneliti membagi kelompok sesuai dengan pilihan anak, menggunakan media gambar gunung meletus dan penerapan metode eksperimen. Hal ini menunjukkan aturan yang beraneka ragam menjadikan kegiatan belajar lebih efektif serta kegiatan eksperimen gunung meletus yang diterapkan melibatkan anak menjadi aktif dalam proses pembelajaran sehingga perilaku prososial anak bisa berkembang.

Hal serupa sesuai dengan yang dikemukakan oleh Fajriyyah, bahwa Penerapan eksperimen sains di RA Tarbiyatul Athfal diterapkan dengan cara yang sederhana, penggunaan bahan mudah ditemukan dan bisa dapat memakai bahan telah terpakai. Kegiatan eksperimen sains yang dilakukan dapat terlaksanakan stimulus aspek perkembangan sosial emosional [14]. Sama halnya dengan yang terjadi pada anak dalam tahap pelaksanaan peneliti dalam menerapkan metode eksperimen gunung meletus. Peneliti berperan sebagai perancang pelaksanaan pembelajaran dengan metode eksperimen, peneliti melakukan tindakan yang direncanakan, peneliti perannya menjadi pendamping dalam diberikannya arahan pada anak, memotivasi dan menstimulus agar peneliti bisa melakukan perannya berdasarkan rencana. Menurut Brigham, Metode bermain dan pembelajaran sains mampu secara signifikan meningkatkan kecerdasan sosial emosional anak dan meningkatkan kemampuan mereka untuk bekerja sama dalam kelompok. Anak-anak yang menggunakan metode ini telah menunjukkan bahwa mereka senang, sabar, mandiri, tanggung jawab, dan tidak putus asa saat bermain permainan sains [15]. Kegiatan bermain merupakan metode yang tepat digunakan dalam lembaga PAUD untuk menstimulasi perkembangan anak dengan melakukan kegiatan yang serius namun tetap menyenangkan dan menghibur bagi anak [16].

Hasil tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Dian Anggraihini. Melalui penerapan metode bermain dalam pembelajaran sains mampu memberikan peningkatan pada kecerdasan sosial emosional anak dengan cara positif dan signifikan dapat dikembangkan melalui penerapan yaitu metode bermain pada pembelajaran sains. Sehingga banyak anak yang mampu menunjukkan kegembiraan, ketekunan, kemandirian, tanggung jawab, pantang menyerah dan bekerja sama dalam kelompok dalam menerapkan berbagai permainan sains [3]. Sama halnya dengan yang terjadi pada saat penerapan metode eksperimen anak sangat bersemangat dalam melakukan kegiatan yang diberikan. Semua anak terlibat dalam eksperimen gunung meletus sehingga mereka secara tidak sengaja mulai melakukan berbagai hal berdasarkan indikator perilaku prososial. Pada siklus ini, anak tampak aktif, berani, dan bersemangat mengikuti segala aktivitas. Suasana kelas hidup dan interaksi komunikasi dengan teman dan peneliti terlihat jelas. Metode eksperimen gunung meletus sebagai alat peraga yang menarik bagi anak bertujuan untuk menghidupkan imajinasi anak saat kegiatan eksperimen berlangsung.

Meningkatkan perilaku prososial anak melalui metode eksperimen gunung meletus berkaitan dengan pengembangan sosial emosional dengan metode eksperimen gunung meletus anak akan berinteraksi dengan temannya dan peneliti sehingga anak tidak merasa jenuh maupun tertekan melainkan anak bersemangat dengan kegiatan pembelajaran tersebut. Dalam hal ini anak yang mempunyai perilaku prososial yang kurang, dengan melakukan kegiatan pembelajaran metode eksperimen gunung meletus, maka anak akan terlibat secara langsung didalam proses pembelajaran hingga mampu meningkatkan perilaku prososial anak. Dalam perkembangan sosial terdapat perilaku prososial dan anti sosial. Perilaku prososial merupakan aktivitas dalam hubungan dengan orang lain [17]. Perilaku prososial adalah tindakan atau kecenderungan untuk

memberi manfaat kepada orang lain, seperti menunjukkan kepedulian terhadap orang lain dan kesediaan untuk membantu atau berbagi yang ditunjukkan dari perilaku pengasuhan, termasuk sensitivitas orang tua, pengaruh perilaku prososial anak-anak di awal perkembangan [18]. Dalam proses pembelajaran dibandingkan dengan cara pembelajaran konvensional, kegiatan metode eksperimen gunung Meletus sendiri melibatkan anak secara langsung dengan teman-temannya dan peneliti. Maka peneliti sebagai pendidik juga membantu, membentuk dan memperkuat perilaku prososial anak dengan cara yang hangat dan bersahabat, karena peneliti juga berperan sebagai teladan. Perilaku prososial merupakan suatu perilaku yang mencerminkan peduli pada keadaan dan hak, perhatian, empati serta memberi manfaat bagi orang lain [19]. Anak berperilaku yang mendukung interaksi sosial yaitu anak menunjukkan empati, dan berinteraksi dengan dunianya melalui berbagi dan mengambil giliran [20].

Berdasarkan metode penelitian tindakan kelas yang digunakan bahwa kegiatan metode eksperimen gunung meletus menjadi kegiatan dalam proses pembelajaran yang dapat mencapai sebuah tujuan. Tiap anak akan mendapatkan kesempatan untuk tampil didepan kelas, bertanya dan menjawab, berpendapat, dan menggunakan usahanya sendiri. Pada hakikatnya tujuan utama dari metode eksperimen gunung meletus yaitu untuk memberikan pemahaman mengenai aturan dalam penerapan eksperimen, peneliti sebaiknya memahami proses terjadi eksperimen tersebut. Metode eksperimen adalah metode yang dilatih untuk melakukan suatu proses atau percobaan, yang dilakukan secara perseorangan maupun kelompok dan memberikan kesempatan pada anak seluas-luasnya dalam melakukan percobaan [21]. Dari seluruh penerapan metode eksperimen gunung meletus untuk mengembangkan perilaku prososial Anak Kelompok B di TK Anugrah Kota Parepare dinilai sangat efektif dimana dalam kegiatan metode eksperimen gunung meletus ini memiliki tujuan untuk anak seperti melatih daya ingat, meningkatkan perkembangan bahasa, meningkatkan perilaku prososial anak, meningkatkan kemampuan berpikir dan menumbuhkan kreativitas.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan bahwa perkembangan sosial emosional dapat ditingkatkan melalui metode eksperimen sains. Jika diakumulasikan maka mendapatkan rata-rata secara keseluruhan BSH dan BSB dengan nilai rata-rata keseluruhan indikator adalah 3,95. Novelty atau kebaruan dari penelitian ini terletak pada penerapan metode eksperimen sains untuk tujuan meningkatkan perkembangan sosial emosional yang dimana disekolah ini belum pernah melakukan penerapan metode eksperimen sains dalam konteks pengembangan sosial emosional anak merupakan pendekatan yang relatif baru. Penelitian ini mungkin menjadi salah satu dari sedikit penelitian yang menggabungkan prinsip-prinsip ilmiah dengan tujuan psikososial.

## PENGHARGAAN

Peneliti mengucapkan terima kasih atas kerjasama dan partisipasi dalam memfasilitasi proses penelitian di lingkungan sekolah ini. Dukungan kepala sekolah dan guru TK Anugrah Kota Parepare dalam mengkoordinasikan waktu dan ruang untuk pelaksanaan eksperimen sangatlah berarti bagi kelancaran penelitian ini. Saya sangat menghargai kesediaan kepala sekolah dan guru untuk melibatkan siswa dan mengizinkan penggunaan fasilitas sekolah yang diperlukan.

## REFERENSI

- [1] M. Y. Lubis, "Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini melalui Bermain," *Gener. Emas*, vol. 2, no. 1, pp. 47–58, May 2019, doi: 10.25299/ge.2019.vol2(1).3301.
- [2] N. Nurjannah, "Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini melalui Keteladanan," *Hisbah J. Bimbing. Konseling dan Dakwah Islam*, vol. 14, no. 1, pp. 50–61, Jul. 2017, doi: 10.14421/hisbah.2017.141-05.
- [3] T. Rahayu and F. D. Santana, "Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Awal Anak Usia Dini Melalui Permainan Kartu Huruf Pada Kelompok B TK Lima," *Tunas Siliwangi J. Progr. Stud. Pendidik. Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, vol. 4, no. 1, 2018, doi: 10.22460/ts.v4i1p10-24.1189.
- [4] N. Nurhasanah, S. L. Sari, and N. A. Kurniawan, "Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini," *Mitra Ash-Shibyan J. Pendidik. dan Konseling*, vol. 4, no. 02, pp. 91–102, Jul. 2021, doi: 10.46963/mash.v4i02.346.
- [5] R. Pujianti, S. Sumardi, and S. Mulyadi, "Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Selama Pembelajaran Jarak Jauh Di Raudhatul Athfal," *As-Sibyan J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 2, pp. 117–126, 2021, doi: 10.32678/assibyan.v6i2.9843.
- [6] F. F. Hikam and E. Nursari, "Analisis Penggunaan Metode Eksperimen Pada Pembelajaran Sains Bagi Anak Usia Dini," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 2, pp. 38–49, Dec. 2020, doi: 10.37985/murhum.v1i2.14.
- [7] E. Khaeriyah, A. Saripudin, and R. Kartiyawati, "Penerapan Metode Eksperimen dalam Pembelajaran Sains Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini," *AWLADY J. Pendidik. Anak*, vol. 4, no. 2, p. 102, Sep. 2018, doi: 10.24235/awlady.v4i2.3155.
- [8] R. Mardalena, E. Hendri Mulyana, and S. Sumardi, "Kebutuhan Dasar Pengembangan Permainan Sains Gunung Meletus untuk Memfasilitasi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini," *Ceria (Cerdas Energik Responsif Inov. Adapt.*, vol. 4, no. 5, pp. 2714–4107, 2021, doi: 10.22460/ceria.v4i5.p%25p.
- [9] N. Rakhma Ardhiani and D. Darsinah, "Strategi Pengembangan Perilaku Prosocial Anak dalam Menunjang Aspek Sosial Emosional," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, pp. 540–550, Jul. 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i1.263.
- [10] M. Shaleh, "Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Aspek Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, pp. 86–102, Mar. 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i1.144.
- [11] L. Hewi, "Pengembangan Sosial Emosional Anak Melalui Permainan Dadu Di RA An-Nur Kota Kendari," *PAUDIA*, vol. 9, no. 1, pp. 72–81, 2020, doi: 10.26877/paudia.v9i1.5918.
- [12] S. Suryameng and T. Y. Marselina, "Metode Eksperimen Dalam Pembelajaran Sains

- Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Di Tk Santa Yohana Antida 2 Sintang,” *J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 1, 2019, doi: 10.31932/jpaud.v1i1.610.
- [13] E. Khaeriyah, A. Saripudin, and R. Kartiyawati, “Penerapan Metode Eksperimen Dalam Pembelajaran Sains untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini,” *AWLADY J. Pendidik. Anak*, vol. 4, no. 2, p. 102, Sep. 2018, doi: 10.24235/awlady.v4i2.3155.
- [14] Eviyatul Fajriyyah and Nur Fajrie, “Penerapan Eksperimen Sains di Raudhatul Athfal,” *J. Buah Hati*, vol. 9, no. 2, pp. 77–83, Sep. 2022, doi: 10.46244/buahhati.v9i2.2049.
- [15] C. D. Selomo, S. Suryanto, and D. Evita Santi, “Perilaku Prosocial Ditinjau Dari Pengaruh Teman Sebaya Dengan Empati Sebagai Variabel Antara Pada Generasi Z,” *Briliant J. Ris. dan Konseptual*, vol. 5, no. 4, p. 646, Nov. 2020, doi: 10.28926/briliant.v5i4.510.
- [16] N. Widiastita and L. Anhusadar, “Bermain Playdough dalam Meningkatkan Kecerdasan Visual-Spasial Melalui Home Visit di Tengah Pandemi Covid-19,” *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 2, pp. 50–63, Dec. 2020, doi: 10.37985/murhum.v1i2.17.
- [17] E. N. Junita and L. Anhusadar, “Parenting Dalam Meningkatkan Perkembangan Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun,” *Yaa Bunayya J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, pp. 57–63, 2021, doi: 10.24853/yby.v5i2.11002.
- [18] B. L. Khasanah and P. Fauziah, “Pola Asuh Ayah dalam Perilaku Prosocial Anak Usia Dini,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, pp. 909–922, Sep. 2020, doi: 10.31004/obsesi.v5i1.627.
- [19] R. I. Haryani, D. Dimiyati, and P. Y. Fauziah, “Peranan Pengasuhan Kakek dan Nenek terhadap Perilaku Prosocial Anak Usia Dini,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 1, pp. 173–181, Apr. 2021, doi: 10.31004/obsesi.v6i1.1023.
- [20] A. A. K. Aim and Muqowim, “Implementasi Permainan Tradisional Jamuran dalam Meningkatkan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-Kanak Omah Dolanan Yogyakarta,” *PAUD Lect. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 01, pp. 22–31, Sep. 2020, doi: 10.31849/paud-lectura.v4i01.4121.
- [21] M. G. Elis Martati, “Meningkatkan Kreativitas Anak Melalui Metode Eksperimen,” *J. Ris. Golden Age PAUD UHO*, vol. 1, no. 3, 2018, doi: 10.36709/jrga.v3i1.13644.